

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

TOLERANSI SESUAI SELERA

Secara fitrah, manusia terlahir dari nenek moyang yang sama, dari pasangan Nabi Adam dan Siti Hawa. Akan tetapi, meski terlahir dengan fisik yang sama, manusia bakal memiliki garis akhir yang berbeda; antara surga dan neraka. Mereka dibedakan oleh sebuah cara pandang dan keyakinan.

Di tanah air tercinta kita, semua masyarakat menganut agama yang bermacam-macam. Meskipun demikian, mereka tetap rukun dan damai dalam menjalani keyakinan hatinya. Mereka disatukan oleh sebuah kesepakatan bersama antar-umat beragama, yang biasa kita kenal dengan istilah toleransi beragama.

Namun bagaimana jadinya jika toleransi yang sejatinya diciptakan untuk tidak mencederai agama lain, justru ditabrak dengan hawa nafsu dan selera dirinya. Kajian berikut akan mengupas permasalahan tersebut.



MEMAHAMI KEMBALI BATASAN TOLERANSI

Oleh: *Ali Abdillah*

Indonesia, negara majemuk yang kini kita tempati memiliki agama yang bermacam-macam. Meski berbeda keyakinan, antara satu sama lain tidak saling berselisih dalam memperjuangkan keyakinannya. Mereka diikat oleh satu jargon yang mampu merangkul semua umat beragama, yaitu jargon "Bhineka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Berawal dari jargon ini, lahirlah sebuah kesepakatan yang dipegang oleh semua umat beragama di Indonesia, yang lebih kita kenal dengan istilah "Toleransi Beragama".

Toleransi antar umat-beragama adalah suatu sikap saling menghargai atas keyakinan yang dimiliki orang lain. Belakangan ini, sering kali kita dengar pernyataan kontroversial yang membuat umat Islam gaduh. Mulai dari toleransi beragama yang dilabrak sebebaskan-bebasnya, pelaksanaan kegiatan-kegiatan islami di tempat

peribadatan non-muslim, turut andil dalam perayaan hari besar kaum non-Muslim, dan lain sebagainya.

Dilansir dari Ihram.co.id, ada salah seorang penceramah kondang yang tidak sungkan menghadiri undangan ke sebuah gereja dalam rangka silaturahmi. Tak heran, jika aksi ini menunai banyak kecaman dari masyarakat. Dari kejadian tersebut, timbullah sebuah pertanyaan. Sebenarnya, sampai mana batasan toleransi yang perlu kita pegang bersama? Apakah toleransi juga menyangkut dalam hal-hal sensitif dalam agama?

Ada beberapa poin yang perlu kita ketahui bersama. Pertama, Rasulullah ﷺ merupakan suri tauladan dalam urusan toleransi. Contohnya, saat Perjanjian Hudaibiyah, empat kebijakan dalam perjanjian tersebut justru terkesan menyudutkan umat Islam. Meskipun demikian, Baginda Nabi ﷺ tetap



menerimanya, dengan alasan tidak melukai syariat Islam. Kedua, Allah ﷻ memperingatkan Nabi ﷺ untuk tidak ikut campur dalam urusan akidah dan keyakinan di luar Islam. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam surah al-Kafirun ayat 1-6. Ketiga, selain tidak boleh ikut campur dalam urusan agama lain, kita dilarang untuk melantik pemimpin non-Muslim dan memberikan rasa empati dan cinta kepadanya. Hal ini termaktub dalam firman Allah ﷻ dalam surah al-Mumtahanah ayat 1. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ
تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ (المتحنة { ٦٠ } : ١)

*“Wahai orang-orang yang beriman!
Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku
dan musuhmu sebagai teman-teman
setia sehingga kamu sampaikan kepada
mereka (berita-berita Muhammad),
karena rasa kasih sayang,..... (QS. Al-
Mumtahanah {60}; 1)*

Imam ar-Razi dalam kitab *Tafsir Fakhruddin ar-Râzi* menafsiri kata *mawaddah*. Menurut beliau, orang Islam sudah seharusnya tidak menaruh rasa cinta kepada orang kafir, sebab orang Islam merupakan musuh orang kafir.

“ konteks toleransi beragama itu tidak sampai ikut campur dalam urusan agama dan cinta.

Sedangkan cinta dan musuh adalah dua hal yang saling bertentangan. Imam al-Harrari dalam kitab *Hadâ'iqur-Ruh war-Raihân* juga berpendapat bahwa rasa empati kepada orang kafir sangatlah dilarang. Beliau mencontohkan bagaimana Nabi Ibrahim yang menolak keras ajakan orang kafir untuk menyembah berhala-berhala mereka.

Dari sini dapat kita simpulkan, bahwa konteks toleransi beragama itu tidak sampai ikut campur dalam urusan agama dan cinta. Toleransi berkisar kepada *muâ'malah dhâhirah* saja, seperti transaksi jual beli. Jadi, menghadiri undangan ke gereja atas dasar silaturahmi jelas telah menabrak rambu-rambu toleransi yang diajarkan oleh Allah ﷻ dan Baginda Nabi ﷺ, sebab diakui atau tidak, silaturahmi ke gereja merupakan bagian dari kegiatan agama dan cinta.

Ali Abdillah | Tauiyah

أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْإِنْسَانِ # مَعْرِفَةُ إِلَهِهِ بِاسْتِقَانٍ

Hal pertama yang wajib bagi manusia adalah mengetahui Tuhannya dengan kemantapan hati.

Ibnu Ruslan

TABARUK MURNI AJARAN ISLAM

Oleh: Aris Daniyal

أَنْفُتُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِهِ لِبَرَكَتِهِ

Tabaruk adalah istilah yang digunakan seseorang mengambil barakah, baik secara personal ataupun berkelompok. Ulama, shahabat, bahkan Rasulullah ﷺ juga bertabaruk. Salah satunya Imam besar kita, Imam Jalaluddin as-Suyuti. Beliau menuliskan biografi pribadinya sendiri dalam kitab *al-Asybah Wan-Nadhâ'ir*. Di sana beliau menceritakan bahwa kecerdasan beliau diperoleh berdasarkan hasil tabaruknya pada air zamzam. Rasulullah pun bertabaruk menggunakan doa sebagaimana dikutip dalam hadis riwayat Sayidah Aisyah:

"Dari Aisyah RA. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ meniuip dirinya sendiri sewaktu sedang menderita sakit yang menyebabkan beliau meninggal, dengan surat Mu'awwidzatain (*al-Naas* dan *al-Falaq*). Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin berat, maka akulah yang meniupnya dengan bacaan ayat tersebut dan mengusapnya karena barakah" (HR. Muslim).

Tidak berhenti di sini saja, tabaruk juga terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab, yaitu ketika beliau mencium batu Hajar Aswad karena mengikuti tindakan Rasulullah ﷺ. Pernyataan demikian dapat ditilik pada perkataan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ يَنْفُثُ عَلَيَّ تَقْسِمِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمَعُودَاتِ فَلَمَّا تَقَلَّ كُنْتُ



Sayidina Umar:

لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْ أَنِّي لَا
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَبَّلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ

"Sungguh aku tahu bahwa kamu batu, tidak memberi dampak bahaya dan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasul menciummu maka aku tidak menciummu".

Perkataan ini diucapkan kepada Hajar Aswad. Karena Nabi ﷺ memuliakan Hajar Aswad, maka Sayidina Umar juga ikut mengagungkannya. Penghormatan Nabi ﷺ terhadap Hajar Aswad tidaklah semata-merta memuliakan tanpa ada maksud. Hal ini diketahui melalui sabda beliau dari Abdullah bin Umar dalam kitab *Ummul-Barâhin* hal. 181.

أَنَّ لِهَذَا الْحَجَرِ لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ يَشْهَدُ لِمَنْ اسْتَلَمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya batu ini memiliki lisan dan dua bibir yang akan bersaksi kepada orang yang mengusapnya di hari Kiamat."

Rasulullah ﷺ tidak hanya mengusap batu mulia itu, tapi beliau mencium batu mulia tersebut sebagai bentuk penghormatan. Secara zahir memang Nabi ﷺ tidak mengatakan bolehnya tabaruk, tapi perilaku beliau ini memberi pelajaran kepada umat Islam bahwa perbuatan ini boleh dilakukan. Dan

“
Barakah adalah hal yang tak kasat mata. Namun pemaparan ulama menjelaskan, barakah adalah bertambahnya kebaikan.

tabaruk itu dapat dihasilkan dengan mengagungkan benda atau orang yang diyakini akan kemuliannya. Karena memuliakan merupakan kunci utama meraih barakah. Tanpa adanya sifat mengagungkan, barakah pun tak digapai. Lebih-lebih barakah adalah hal yang tak kasat mata. Namun pemaparan ulama menjelaskan, barakah adalah bertambahnya kebaikan. Oleh sebab itu, barakah hanya bisa dirasakan tanpa mampu dibuktikan oleh yang bersangkutan.

Aris Daniyal | Taiiyah



Santunan ± 15.000
Anak Yatim & Dhuafa
Serentak Di 8 Provinsi
Pada 10 Muharam 1444 H
8 Agustus 2022

LEMBAGA ANIL ZAKAT
LAZsidogiri



Rekening donasi:

BCA : 0899997001
BSI : 7772006025

BNI : 2005333350
BRI : 006501123456304

Mandiri : 1440021984536
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi : wa.me/6282336793679



TAKDIR ALLAH TIDAK KEJAM

Iman kepada takdir merupakan salah satu rukun iman yang enam. Banyak di antara kaum muslimin yang telah mengenal takdir, akan tetapi amat disayangkan ternyata masih terdapat berbagai kejadian yang justru menodai bahkan bertentangan dengan keimanan kepada takdir itu sendiri. Karena itulah setiap muslim wajib mengetahui dan membekali dirinya dengan pemahaman takdir yang benar. Berikut wawancara seputar takdir oleh **Ach Shafwan Halim** dari Buletin Tauiyah kepada **Dr. KH. Nasiri Abadi Lc. MA.**

Bagaimana penjelasan takdir menurut pandangan Kiai?

Takdir itu dibagi dua. Satu *mubram*, ialah ketentuan Allah ﷻ yang pasti terjadi dan tidak dapat berubah. Dua *mu'allaq*, yaitu ketentuan Allah ﷻ yang berada pada lembaran-lembaran para malaikat, yang telah mereka kutip dari *Lauhul-Mahfuzh*. Dalam konsep akidah, takdir *mubram* ini disebut qadar, sedangkan takdir *mu'allaq* adalah qada'nya.

Sebatas manakah Allah menakdirkan hambanya?

Allah ﷻ tidak akan memberi beban pada hambanya kecuali sesuai kadar kemampuannya. Jika seorang hamba merasa terlalu berat, maka berat ini hanya menurut dia, sedangkan menurut Allah ﷻ dia dianggap mampu. Dalam surah al-Baqarah ayat 286 Allah ﷻ menegaskan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani hamba kecuali menurut kemampuannya." (QS Al-Baqarah [02] : 286).

Sebagian orang berkata "Jika memang taklif sesuai kadar kemampuan hambanya, kenapa yang saya alami sedih ini, hingga saya tidak kuat menghadapinya" ?

Allah ﷻ Maha mengetahui kadar kemampuan seorang hambanya, mustahil Allah ﷻ memberi beban melebihi kadar kemampuan seorang hamba. Seorang hamba yang merasa tidak mampu terhadap ujian yang dihadapinya, maka bisa dipastikan bahwa dia orang yang imannya lemah dan keyakinannya rapuh, artinya dia belum mengerti dan yakin betul bahwa di balik ujian itu pasti ada hikmah yang akan kembali pada dirinya.

Dia harus diberi pemahaman yang lebih khusus bahwa kebijakan Allah ﷻ itu sesuai kehendak Allah ﷻ, bukan kehendak dia sendiri. Dan itu pasti yang terbaik baginya. Bukankah Allah ﷻ

berfiman dalam surah al-Baqarah ayat 216 yang artinya:

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah ﷻ mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS al-Baqarah [02] : 216).

Pesan Kiai?

Kunci hidup agar cepat menerima takdir yang ditentukan oleh Allah ﷻ ada tiga:

Pertama, ikhlas. Sifat ini bisa dimiliki jika orang tersebut sudah bisa menata hatinya dan mengkokohkan imannya. Nah, untuk mengkokohkan iman itu, dengan cara memperbanyak membaca kalimat tauhid.

Kedua, harus banyak memahami bahwa segala sesuatu yang ada di dunia sudah diatur oleh Allah ﷻ. Dan apapun yang terjadi, akan kembali pada Allah ﷻ.

Ketiga, banyak menyadari bahwa semua yang Allah ﷻ ciptakan, pasti mempunyai hikmah tersendiri yang tidak semua umat Islam mengetahui hikmah tersebut. Dalam Surat Ali 'Imran ayat 191 Allah ﷻ berfirman:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَبِيْنَا عَبْدَابِ
الْقَارِ (آل عمران {١٠٣}: ١٩١)

"Wahai Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, selamatkan kami dari siksa neraka." (QS Ali-Imran [03] : 191).



Pelindung: d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim **Wakil Sekred:** Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikkil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Achmad Fitra Rohieqim **Makhtum Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id
Instagram: @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidigiri

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

3

PERBEDAAN ANTARA ASWAJA DAN SYIAH

1



Jumlah Kalimat
Syahadat

Ahlusunah wal Jamaah beriktikad bahwa Kalimat Syahadat dalam rukun Islam adalah; bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ.

Syiah berkeyakinan bahwa Kalimat Syahadat berjumlah tiga; bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ, Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ, dan bersaksi tiada Imam selain 12 Imam Syiah.

2



Al-Quran

Ahlusunah wal Jamaah berpendapat bahwa al-Quran tetap orisinal, yakni tetap terjaga dan tidak pernah mengalami *tahrif* (perubahan).

Syiah berpendapat bahwa al-Quran sudah tidak asli. Menurutnya, al-Quran telah mengalami perubahan dan yang mengubah adalah tangan-tangan shahabat. Bagi Syiah, al-Quran yang benar-benar asli hanyalah al-Quran yang dihimpun oleh Sayidina Ali

3



Shahabat Nabi

Ahlusunah wal Jamaah berpendapat bahwa umat Nabi Muhammad ﷺ wajib mengagungkan para shahabat.

Syiah berpendapat bahwa umat muslim boleh-boleh saja mencaci para Shahabat bahkan boleh menganggap mereka banyak yang murtad.